

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

SEMANGAT HARI PATTIMURA DAN KEBANGKITAN NASIONAL UNTUK KEBHINEKAAN INDONESIA

Ambon, 18 Mei 2017

EDITOR :

Agust Ufie, S.Pd., M.Pd

Johan Pattiasina, S.Pd., MA

Samuel Patra Ritiauw, S.Pd., M.Pd



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PATTIMURA
2017**

**MARTAH CHRISTINA TIAHAHU PEJUANG DAN MARTIR
DALAM PERANG PATTIMURA**
(Kilas Balik Dan Implikasinya Bagi Generasi Muda Di Era Kekinian)¹

Sem Touwe²

Abstrak: Tujuan utama tulisan ini adalah membahas peran Martha Kristina Tiahahu dalam gerakan pemberontakan pahlawan Pattimura melawan kolonialisme Belanda di Maluku dan menarik benang merahnya pada masa kini terutama implikasi perjuangan Martha Kristina Tiahahu bagi generasi muda terutama di Maluku dan Indonesia umumnya. Metode penulisan yang digunakan menggunakan pendekatan historis melalui tahap-tahap, heuristi, kritik, interpretasi dan historiografi. Melihat tujuan tersebut di atas, penulisan sejarah harus lebih banyak mengangkat tokoh sejarah dan digunakan dalam pelajaran sejarah. Dengan menggunakan bahan pengajaran berupa tokoh atau pahlawan maka, diharapkan peserta didik memiliki rasa kesadaran sejarah yang tinggi sekaligus menambah wawasannya dalam memahami sebuah peristiwa sejarah.

Kata Kunci : Perjuangan Martha Kristina Tiahahu dan Implikasinya Bagi Generasi Muda

PENDAHULUAN.

Secara historis, tumbuhnya peradaban dan pusat-pusat aktivitas politik dan ekonomi di Maluku tidak bisa lepas dari jalur perdagangan rempah-rempah yang telah dikenal jauh sebelum Masehi karena secara politik dan ekonomi, jalur tersebut telah melahirkan peradaban-peradaban termasyur hampir di setiap wilayah Nusantara termasuk Maluku, karena ditunjang oleh sumber daya alam dan kekayaan budaya yang tidak kalah dengan wilayah-wilayah di Asia Barat, Asia Timur, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Daerah Maluku terkenal karena cengkih, pala, damar, gaharu, tenun dari Maluku Barat Daya, dan mutiara di kepulauan Aru yang sangat mahal di pusat-pusat peradaban lain, terutama di Eropa dan Timur Tengah. Namun sangat disayangkan karena dari rempah-rempah yang mahal dan pernah membuat orang-orang di Maluku menjadi kaya raya, berubah menjadi prahara besar karena egoisme penjajah Eropa untuk menguasai dan menindas kaum pemilik ditanahnya sendiri. Babakan sejarah pada abad pertengahan yang ditandai dengan penjelajahan samudera oleh bangsa Portugis, Spanyol dan Belanda, banyak meninggalkan kenangan pahit bagi masyarakat di Maluku. Orang yang hidup di era penuh krisis, yang melahirkan pembaharuan dan revolusi, tentu menganggap karya-karya mengenai gerakan perlawanan rakyat tidak

¹ Makalah Ini Pernah Disampaikan Pada Diskusi Terbatas Dengan Tema: "Memahami Spirit Perjuangan Martha Khristina Tiahahu" Yang Diselenggarakan Oleh *Arcipelago Solidarity Foundation* Di Jakarta.

² Staf pengajar di Universitas Pattimura Amabon, Peneliti Tamu di Direktorat Niillai Sejarah dan Budaya Maluku dan Maluku Utara, Penulis artikel ilmiah pada majalah Beranda Budaya dan Jurnal Jejak Nusantara di Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

hanya menarik tetapi juga bermanfaat. Selain itu dalam periode yang penuh dengan konflik dan ketegangan, sebagai akibat dari perubahan sosial yang cepat, ada kelompok maupun pribadi yang relah berkorban baik jiwa dan raganya untuk membelah yang tertindas akibat kelaliman dan kekejaman. Tulisan ini bukan saja ditujukan semata untuk menyampaikan informasi faktual mengenai pemberontakan Pattimura dan peran Martha Kristina Tiahahu dalam menggerakkan rakyat menentang penjajah Belanda abad ke-18 di pulau perubahan Saparua Maluku tengah, tetapi juga sebagai sumbangsih terhadap upaya dalam menjelaskan proses umum perubahan sosial di Nusantara abad ke 18. Pemahaman mengenai sifat gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh Martha Kristina Tiahahu dan pat masyarakat Malauku di saat itu kiranya dapat diimplementasikan dalam gerakan pembaharuan pendidikan saat ini lebih khusus melalui pegajaran sejarah agar peserta didik atau generasi muda dapat mengambil hikmah dari perjuangan tersebut dalam rangka meningkatkan kesadaran sejarah sekaligus menanamkan rasa cinta akan tanah air dan bangsa Indonesia.

PEMBAHASAN.

Politik Penguasaan Wilayah dan Perdagangan.

Supermasih VOC (*Verenagde Oouts Indisce Compagnie*) selaku badan dagang Belanda mulai tertanam hampir diseluruh kepulauan Maluku, ketika Portugis melepaskan koloninya di Maluku yang mereka rebut dari penguasa lokal baik pihak kesultanan di Ternate, Tidore, Jailolo, Bacan dan para Upu Latu (raja-raja negeri) di beberapa tempat terutama pulau Ambon, Saparua, Nusalaut, Buru, Maluku sejak dahulu kala merupakan sebuah tamadun yang tidak kala denga Maluku kaya dengan rempah-rempah cengkih pala, damar, gaharu, dan mutia. Jalan sudra yang meng Seram, Manipa, Ambalau, Kelang, Buano, Haruku, Banda, dan pulau-pulau dibagian tenggara Maluku (*Tijdschrift voor Nederlandshe Indie*”, tahun 1856: 107-108, jilid I). Keinginan VOC untuk menguasai wilayah Maluku sudah dimulai ketika wakil wali laut Wijbrand van Werwijik membuang janggarnya di pelabuhan negeri Hitu Lama pulau Ambon tanggal 31 Maret 1599.

Hasrat Werwijik sebagai seorang wakil wali laut yang dipercayakan oleh VOC sebagai badan dagang yang dilengkapi dengan perlengkapan perang dan sejumlah besar tentara, berkeinginan keras untuk menguasai daerah Maluku karena terkenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah pala dan cengkih yang mereka cari sejak lama. Harapan dan

keingin untuk menguasai dunia perdagangan rempah-rempah oleh para pedagang dan pelaut-pelaut Belanda yang pada umumnya berasal dari propinsi Holland dan Zeeland memiliki hasrat untuk melayari samudera untuk mencari sendiri tempat asal rempah-rempah telah menjadi kenyataan ketika mereka mulai mengijakan kaki di Maluku dan menyaksikan sendiri pohon cengkih dan pala yang sangat mahal di Eopa waktu itu.

Memang sejak penemuan jalur pelayaran ke Hindia Timur melalui Tanjung Pengharapan oleh Vasco da Gama, perdagangan dari hampir seluruh dunia hanya dikuasai oleh orang-orang Portugis, Spanyol, Genoa, dan Venesia. Keinginan Bangsa Belanda untuk menyaingi Portugis dan Spanyol sebagai pelaut yang terkenal saat itu, mendorong semangat para pedagang dan pelaut Belanda untuk benar-benar membangun strategi untuk menguasai perdagangan di Hindia Timur, dan ternyata mereka buktikan kepada dua bangsa Eropa lainnya Portugis dan Spanyol yang saat itu menguasai sumber kemakmuran dan kekayaan Eropa. Usaha ini ternyata membawa hasil gemilang karena pelaut-pelaut Belanda dilengkapi dengan sarana pelayaran dan peralatan perang yang lebih unggul dalam pertarungan melawan dua bangsa yang kuat, baik di Barat maupun di Timur. Disisi yang lain, manajemen politik dagang Belanda yang lebih profesional membuat mereka yakin dapat, menegahkan kekuasaan di Maluku, dan sekaligus menjadi bagian dari politik penguasaan dunia Timur yang mereka cita-citakan. Pada tanggal 10 April 1599 untuk pertamakalinya melalui kesepakatan bersama dengan para pedagang di pulau Ambon,, harga cengkih ditetapkan 35 *stukken* untuk satu bahar @ 550 pon secara sepihak oleh Belanda dan mendapat tantangan karena lebih murah bila dibandingkan dengan harga beli dari para pedagang lain.

Untuk modus tersebut di atas bisa berjalan dengan baik maka pihak Kompeni Belanda secara terbuka menyatakan kepada para empat *perdana*³ tanah Hitu untuk bekerjasama memerangi Portugis yang sudah sejak lama menjadi musuh mereka. Disamping itu untuk menjalin kerjasama dengan penguasa di wilayah Maluku Utara dalam hal ini pihak Kesultanan, maka Warwijk bersama anak buahnya berangkat pada bulan Mei dengan dua kapal ke Ternate. Sedangkan kapal *Hemskerk* bersama dua kapal lainnya *Gelderland* dan *Zeeland* pada bulan Maret dikirim ke Banda, untuk mencoba mendapatkan muatan pala di sana. Dalam beberapa waktu kemudian Laksamana Steven van der Hagen tiba dan berlabuh

³ Empat perdana adalah pimpinan tradisional yang berkuasa penuh di negeri-negeri yang terdapat di Jazirah Laihitu pulau Ambon bagian Utara yaitu :perdana Totohatu, Perdana, Nusa Tapi, Perdana Jamilu dan perdana

di Hitu Lama pada tahun 1599. Hagen bersama dua kapal lainnya yaitu *Zon, de Maan* dan *de Morgenster* berangkat dari Texel, pada tanggal 13 Maret 1600 ekspedisi ini, tiba di depan pelabuhan Banten, dan dari sana berangkat ke Maluku. Menariknya adalah ketika ekspedisi dibawa pimpinan Steven van der Hagen tiba di Hitu ia disambut dengan sangat bersahabat oleh para pimpinan di jazirah Laihitu, dan mereka meminta bantuannya untuk memerangi orang-orang Portugis. Permintaan yang disampaikan oleh empat “Perdana Hitu” dikabulkan oleh Van DerHagen (*Tijdschrift voor Nederlandsch Indië*, tahun 1856, jilid I : 105).

Van Der Hagen merasa bahwa kekuatan tempur yang ia miliki saat itu terlalu sedikit, sehingga dia meminta dua perahu bersenjata dari Banda. Dengan bantuan ini, dan didukung oleh orang-orang pribumi dari Hitu, Seram, Jawa dan Makasar, Hagen melancarkan serangan terhadap benteng Portugis di teluk Ambon tetapi tidak berhasil, sehingga terpaksa dia harus mundur dengan mengalami kerugian cukup banyak dan akhirnya meninggalkan teluk Ambon. Hagen berjanji akan menaklukkan orang-orang Portugis dengan segala cara, asalkan kepada orang-orang Belanda diijinkan untuk membangun sebuah benteng, penguasa pribumi akan menyediakan tenaga kerja dan orang-orang Belanda menyiapkan senjata serta pasukan. Orang Maluku sebaliknya berjanji akan menjual semua cengkihnya kepada orang Belanda saja, dengan harga yang telah ditetapkan.

Sementara itu disatu sisi orang-orang Spanyol yang ada di Maluku, telah bergabung dengan orang Portugis untuk melancarkan penyerangan menghancurkan kekuatan Kompeni Belanda di Maluku. Dari Filipina, Spanyol mengirim Don Andrea Purtado de Mendosa dengan suatu kekuatan armada ke Maluku, dan pada bulan pebruari 1602 tiba di Ambon (*Tijdschrift voor Nederlandsch Indië*, tahun 1856 :106 jilid I). dengan kekuatan yang kemudian diperbantukan oleh pasukan Portugis, ia berhasil menaklukkan pulau Ambon dan menangkap sejumlah anak buah kapal Belanda *Sonnenberg*, dan kapal mereka dihancurkan. Serangan balik dari pihak VOC untuk mengusir orang-orang Portugis dari pulau Ambon tidak sia-sia karena pada tahun 1605 Steven Van der Hagen dengan beberapa armada angkatan lautnya yang didatangkan dari Banten pulau Jawa dapat merebut pusat aktivitas Portugis di teluk Ambon yaitu benteng “*Noza Senyorah da’ Anunciada*”. Setelah berhasil merebut pusat aktivitas Portugis, maka langkah selanjutnya adalah melakukan perjanjian antara kedua belah pihak. Konsekwensinya pihak yang kalah dalam hal ini Portugis menyerahkan semua wilayah taklukannya kepada VOC (Belanda) sebagai pihak yang

menang. Wilayah-wilayah yang diberikan Portugis kepada VOC hamper meliputi seluruh kepulauan Maluku termasuk Nusalaut tempat Ina Martha Chrestina Tiahahu dilahirkan. Perjanjian itu dibuat antara VOC yang diwakili oleh Steven van Derhagen, dan Gaspar de Melo selaku pimpinan Portugis di kastel *Noza Senyora Da Anunciada*⁴, yang kemudian kastel ini dirubah namanya oleh VOC menjadi *Victoria* yang artinya kemenangan.

Dengan menduduki pulau Ambon, daerah lainnya tunduk kepada VOC dan juga Sultan Ternate yang sebelumnya telah menguasai sebagian besar pulau-pulau di Maluku (*Tijdschrift voor Nederlandshe Indie*” 1856: 108-109, jilid I). Kemenangan VOC diikuti oleh penandatanganan sejumlah perjanjian dengan penguasa lokal diberbagai pulau di Maluku seperti :pada 1699 Jacob van Heemskerck berhasil membuat kesepakatan dengan para pemimpin negeri di pulau Banda,tahun 1602 Laksamana Wolphert Hermanson kembali memperbaharui kesepakatan atau perjanjian yang pernah dibuat sebelumnya.Perjanjian berikutnya yang dilakukan oleh pihak VOC dengan para penguasa pribumi di Maluku adalah dengan pimpinan negeri Hitu di pulau Ambon jazirah Leihitu pada 7 Februari 1605.Tanggal 15 Februari 1605 dilakukan perjanjian dengan raja negeri Oma di pulau Haruku yang telah berhasil menandatangani perjanjian pendek yang berisi 3 poin utama yaitu; (a). Masyarakat mengakui dan taat kepada kepemimpinan Kompeni Belanda.(b). Mengakui tata kelola perdagangan dan pemerintahan yang dilakukan oleh VOC. (c). Siap memberikan bantuan tenaga bila dimintakan oleh VOC atau Kompeni Belanda.Perjanjian-perjanjian yang dilakukan oleh pihak VOC dengan tujuan mengikat penguasa lokal sehingga mereka dengan leluasa dapat menjalankan misi atau tujuan mereka yaitu monopoli perniagaan cengkih di Maluku. Kontrak-kontrak baru atau perjanjian-perjanjian dengan penguasa di Maluku Utara dalam hal ini Sultan Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan juga dibuat untuk menguasai perdagangan cengkih yang sangat ramai di daerah

⁴ Sumber *Tijdschrift voor Nederlandshe Indie* menjelaskan bahwa: Steven Van Der Hagen dengan kapal-kapalnya yang berlabu mendekati kastil Portugis di teluk Ambon, dan dia menuntut seluruh pulau Ambon atas nama Parlemen dari Belanda bersatu dan *stadhouder* Belanda, dan Pangeran Maurits. Gubernur Portugis Gaspar de Melo mendengar tuntutanannya dan pada tanggal 23 Pebruari 1605, menyerahkan kastil melalui perjanjian kepada orang-orang Belanda.Menurut perjanjian ini meriam-meriam, senjata, dan semua peralatan perang lain yang ditemukan milik raja di kastil ini akan diserahkan kepada orang-orang Belanda. Kepada orang-orang Portugis yang masih setia dan keluarga mereka di Ambon diijinkan untuk tetap tinggal di sana. Empat puluh enam keluarga memanfaatkan kebebasan ini setelah mengambil sumpah tunduk dan setia. Orang-orang Portugis lainnya dalam dua kapal yang dirampas dari mereka sebagian diangkut ke Manila dan sebagian lagi ke Solor.Dengan demikian oleh orang-prang Belanda penaklukan wilayah pertama dilakukan di Hindia Timur. Frederik de Houtman diangkat menjadi gubernur pertama dari kastil yang direbut itu, dan namanya diubah menjadi *Victoria*, artinya kemenangan.

itu dan pada akhirnya menimbulkan pemberontakan-pemberontakan rakyat melawan Kompeni. Mengenai pemberontakan di Maluku Utara, lihat IO. Nanulaitta 1966, Meliterisme Ambon Menentang Kolonialisme Sebagai Suatu Persoalan Politik, Sosial Ekonomi. Baca juga R.Z Leirissa 1975 : 23-33, Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia.

Demer dalam memorinya yang disampaikan kepada Gubernur Jenderal van Lijn di Batavia dan dewan Hindia Belanda seperti yang termuat dalam sumber (J. E Heeres 1897 : 511), menjelaskan tentang berbagai peristiwa yang telah ia jalankan selama masa kepemimpinannya di Maluku, dan dari memori ini banyak persoalan menyangkut kondisi sosial, ekonomi dan politik di daerah Maluku diketahui penuh dengan perubahan akibat kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pihak Kompeni Belanda. Yang menarik dari memori ini adalah banyak persoalan politik, ekonomi dan sosial yang timbul setelah kedatangan VOC dan upaya pemimpin-pemimpinnya untuk menegahkan supermasih kekuasaan di daerah Maluku terutama pulau Ambon, Seram, dan Lease. Dalam memorinya Demmer mengatakan bahwa kompeni menjadi kekuatan terbesar di Ambon dan sekitarnya (Seram, Buru, Saparua Nusalaut dan Haruku dan kepulauan Maluku lainnya). Ia menjelaskan pula mengenai pengaruh orang-orang Belanda untuk monopoli cengkeh dan ternyata monopoli yang dijalankan pada saat itu membuat kepulauan Maluku menjadi begitu penting bagi kompeni (VOC), sehingga dengan sekuat tenaga dan berbagai modus, mereka berupaya menaklukan wilayah Maluku sebagai tujuan akhir dari strategi penguasaan mereka. Puncak dari pemberontakan atau perlawanan rakyat saat itu adalah Perlawanan Kapitan Pattimura pada 1817 di pulau Saparua yang secara politik melibatkan seluruh kekuatan masyarakat di Maluku Tengah termasuk masyarakat di pulau Nusalaut yang dikerahkan oleh kapitan Paulus Tiahahu dan anaknya Ina Martha Christina Tiahahu

Fakta historis yang terjadi selama pemberontakan berlangsung merupakan *determinan-determinan* yang akan dianalisa berdasarkan sumber-sumber atau bukti-bukti lainnya mengenai pergolakan rakyat Maluku menentang pihak Kompeni Belanda. *Determinan-determinan* penyebab pemberontakan, dan *cleasfages* yang menimbulkan pemberontakan rakyat Maluku, secara historis masih terkait langsung dengan kondisi sosial, politik, ekonomi masyarakat di wilayah Maluku, karena hal ini menjadi pijakan kuat penyebab pemberontakan. Sistem politik lokal yang tumbuh dan berkembang sebagai aset berharga bagi tatanan kehidupan masyarakat Nusa Laut/Nusa Hulawano

(pulau emas) dalam mengelola kehidupan bermasyarakat dan menjaga keharmonisan hidup dan ketentraman negeri saat itu secara perlahan-lahan disisihkan sama sekali dari panggung politik lokal, sehingga perlu dilihat sebagai salah satu penyebab pemberontakan yang dipimpin oleh Tokoh lokal seperti Paulus Tiahahu dan anaknya Martha Khristina Tiahahu yang secara frontal membantu Tomas Matulesy dan para pejuang lainnya disaat perang berlangsung.

Pandangan Peneliti dan Tokoh Masyarakat Tentang Martha Cristina Tiahahu.

Menurut L.J.H. Zagharias dalam bukunya yang berjudul “ Martha Kristina Tiahahu (1984: 35) dijelaskan bahwa sejarah perjuangan Martha Kristina Tiahahu sedikit banyaknya dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia dilahirkan dan dibesarkan, sehingga menjadikan Ia sebagai sosok yang berkarakter keras dan pemberani. Karakter ini mempengaruhinya sehingga ia berani berjuang mempertahankan wilayah tempat kelahirannya yaitu negeri Abubu di Pulau Nusalaut yang kini menjadi bagian dari Propinsi Maluku wilayah kesatuan Republik Indonesia.

Menurut J.A. Pattikaihutu dalam tulisannya “ Biografi singkat pahlawan dan tokoh Nasionalis asal daerah Maluku, menjelaskan bahwa Martha Kristina Tiahahu tercatat sebagai seorang pejuang kemerdekaan yang unik karena ia adalah seorang putri usia remaja yang terjun langsung dalam medan pertempuran melawan tentara kolonial Belanda dalam perang pattimura tahun 1817. Dikalangan para pejuang dan masyarakat sampai dikalangan musuh, gadis cantik dan berperawakan gagah perkasa ini tergolong wanita pemberani dan konsekwen terhadap komitmen cita-cita perjuangannya. Apa yang ditulis oleh Pattikaihutu dikuatkan oleh penulis sejarah daerah Maluku yang lain seperti Jop Lasamahau dalam tulisannya, “Putri Karang di Laut Banda”. Dalam tulisan ini Lasamahau menjelaskan bahwa Martha Kristina Tiahahu tidak pernah mundur setapakpun sampai titik darah penghabisan. Walaupun ayahnya ditembak mati di hadappannya tapi ia tidak pernah menyerah. Ia bahkan menyusun kekuatan untuk menyerang balik pasukan Belanda sehingga pada akhirnya ia ditangkap dan rencananya akan diasingkan ke batavia tetapi dalam perjalanan ia meninggal tepatnya di laut banda sehingga jenasanya dibuang kelaut Banda. Ia gugur sebagai pahlawan kusuma bangsa dalam memperjuangkan tanah air yang dijajah oleh Belanda. Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya, beliau diberikan gelar pahlawan nasional yang patut dihargai dan dicontohkan oleh generasi muda saat ini.

Kepahlawanannya menjadi cita-cita generasi muda untuk berperang melawan kebodohan, keterkungkungan, dan kemiskinan yang meronggrong masa depan sebagai waga bangsa.

Van de Wall, dalam tulisannya berjudul *De Nederlandsche Oudheiden in de Malukken* menulis sebagai berikut: *“Het Blokhuis Beverwijk herinnert niet alleen aan de Campanie, aan het herstel van het Nederlansche gezag in 1817 maar ook aan den moed, de doodsverachting en de trow van een heldhafting mesje Christina Martha Tiahahu.*

Artinya : Benteng Beverwijk bukan saja merupakan peringatan kepada kompeni yang kembali untuk menegahkan Belanda ditahun 1817, tetapi juga kepada sikap berani dan tidak takut mati dan tetap setia dari seorang gadis pahlawan Christina Martha Tiahahu.

Di singgung juga oleh M. Sapija dalam tulisannya “Sejarah Perjuangan Pattimura”, bahwa anjuran yang disampaikan oleh Antoni Ribok untuk bertempur melawan Belanda sebagai kekuatan pemukul yang tangguh telah disambut oleh Martha Christina Tiahahu dari pulau Nusalaut dengan seluruh raja dan penduduk kecuali patih Akong yang bernama Dominggus Thomas Tuanakotta yang berhianat kepada masyarakat Nusalaut.

Sejarah Perjuangan Martha Christina Tiahahu.

Gadis dari Desa Abubu Nusalaut, Martha Christina Tiahahu lahir di Nusa Laut, 4 Januari 1800 dan meninggal di Laut Banda, Maluku pada tanggal 2 Januari 1818 di usia 17 tahun. Dilahirkan dari pasangan suami isteri yang juga merupakan keturunan kapitan atau paglilama perang di Negeri Abubu yakni Kapitan Paulus Tiahahu, yang juga membantu Thomas Matulesy selama perang Pattimura tahun 1817 melawan Belanda. Ayah dari kapitan Paulus Tiahahu adalah Tabiakan Tiahahu. Ibu dari Martha Kristina Tiahahu bernama Petronela Warlau yang merupakan anak dari seorang kapitan di Negeri Titawai pulau Nusalaut. Christina tercatat sebagai seorang pejuang yang unik yaitu seorang puteri remaja yang tidak hanya pandai memasak atau membantu ibunya menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sehari-hari, namun ia juga langsung terlibat dalam medan pertempuran melawan tentara kolonial Belanda dalam perang Pattimura tahun 1817. Di kalangan para pejuang dan masyarakat sampai di kalangan musuh, ia dikenal sebagai gadis belia pemberani dan konsekwen terhadap cita-cita perjuangannya mengusir penjajahan dari wilayah Nusantara terutama di daerah Maluku. Bila disandingkan dengan pahlawan wanita di dunia, maka Martaha Kristina Tiahahu sejajar dengan seorang gadis remaja berusia 18 tahun dari Perancis yaitu Joan Of Arc yang dipercayakan oleh raja Perancis Carles untuk membebaskan Perancis dari penjajahan Inggris. Di Kota Chinon, dekagert Orleans, Joan

Membangkitkan semangat pasukan Perancis sehingga mereka berperang dengan gagah berani penuh semangat untuk menghancurkan pasukan Inggris. Di atas kuda perangnya yang berwarna putih, ia berkata bahwa Tuhan sendiri yang menghendaki Perancis merdeka dan Ia menghendaki Inggris segera keluar dari negeri Perancis. (Eko Laksono : 2010 : 171-172).

Sistem politik lokal yang tumbuh dan berkembang di pulau Nusalaut dan secara historis maupun kultural, merupakan bagian dari pertumbuhan pemerintahan tradisional di wilayah ini, secara psikologi telah membentuk watak dan sikap hidup Martha Kristina Tiahahu sebagai seorang perempuan yang terlahir dari darah Maalessi atau kapitan (panglima perang) dari struktur politik pemerintahan tradisional di pulau Nusalaut. Kedudukan keluarganya sebagai pemangku gelar Maalessi, telah mendorong Ina Martha Cristina untuk menegakkan kebenaran dan menjaga keharmonisan hidup yang telah dilahirkan oleh generasi pendahulunya. Hasrat memberontak terhadap penjajah Belanda, merupakan alasan kuat karena rapuhnya tatanan politik lokal di pulau Nusalaut yang dikenal dengan Ina Haha=Pemimpin Sebelah atas yang berkedudukan di Negeri Titawai dan Ina Huhu= Pemimpin sebelah Bawah yang berkedudukan di negeri Ameth. Pembagian dua ini sama juga dengan yang ada di pulau seram yaitu Pata Siwa dan pata Lima, Uli Siwa dan Uli Lima di Pulau Ambon, Ursiw dan Urim di kepulauan Kei, Orlima dan Orsiwa di pulau Banda. Tatanan hidup yang telah diatur oleh pemimpin tradisional dengan pola pembagian kerja yang bertumpuh pada demokrasi lokal dengan falsafah hidup gotong royong, gandong atau adik dan kaka telah dirombak dengan sistem politik barat dan tidak mengenal rasa kemanusiaan. Banyak syair-syair tradisional yang mengisahkan berbagai peristiwa sejarah di masa lalu, dan salah satunya dari pulau Nusalaut tempat Martha Cristina Tiahahu dilahirkan tentang kepemimpinan tradisional di wilayah tersebut sebagai berikut :

**Nusalo elau ooo..., Kuma mau elo oo
Tase Nusa Sane....., Konusa Halawane oooo
Ale Tase....., Tase Nusa Sane ooo
E Wahipotulo,..... Latu Rua Ripattia rima oo**

Artinya: Pulau yang dilaut itu

Yang bayangannya samar-samar

Bukanlah pulau yang lain melainkan pulau Nusahulawano

Ada dua orang raja dan lima orang pati⁵ yang memimpin pulau ini

Kehormatan dan kedudukan Martha Christina Tiahahu berada langsung dalam struktur pemerintahan diatas, sehingga membuat ia sejak awal perjuangan,selalu ikut mengambil bagian pada pront terdepan dan pantang mundur. Dengan rambutnya yang panjang terurai ke belakang serta berikat kepala sehelai kain berang (merah) ciri pemberani dan keperkasaan,ia tetap mendampingi ayahnya dalam setiap pertempuran baik di Pulau Nusa Laut maupun di Pulau Saparua. Siang dan malam ia selalu hadir dan ikut dalam mengatur kubu-kubu pertahanan. Ia bukan saja mengangkat senjata, tetapi juga memberi semangat kepada kaum wanita di negeri-negerinya agar ikut membantu kaum pria di setiap medan pertempuran sehingga Belanda kewalahan menghadapi kaum wanita yang ikut berjuang walaupun dengan perlengkapan perang sangat sederhana.

Di tengah pertempuran yang sengit di Desa Ouw-Ullath Jasirah Tenggara Pulau Saparua yang begitu hebat srikandi ini melawan musuh bersama para pejuang rakyat.Namun, akhirnya tokoh-tokoh pejuang dapat ditangkap dan menjalani hukuman karena kalah dalam bidang persenjataan yang belum canggih. Kapitan Paulus Tiahahu divonis hukum mati tembak, saat itu Christina berjuang untuk melepaskan ayahnya dari hukuman mati, namun ia tidak berdaya dan hanya bisa bergerilya di hutan, tetapi akhirnya dia ikut tertangkap dan diasingkan ke Pulau Jawa untuk dipekerjakan sebagai pekerja kasar diperkebunan teh milik salah seorang pengusaha Belanda saat itu..

Di Kapal Perang Eversten, Christina mogok makan sehingga ia meninggal dan dengan penghormatan militer jasadnya diluncurkan di Laut Banda menjelang pagi hari tanggal 2 Januari 1818.Demi menghargai jasa dan pengorbanannya, Christina dikukuhkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia. Selain itu, di Ambon tepatnya di Karang Panjang, pada 2 Januari 2008 dalam peringatan Hari Martha Christina Tiahahu yang ke 190 pemerintah daerah Maluku yang disetujui oleh pemerintah

⁵Kapata ini disadur dari skripsi M Siahaya mengenai Pranan Pusa Pulau Terhadap Pandangan Hidup Masyarakat adat Nusalaut Dalam Tantangan Masa Kini.Skripsi Sarjana Muda Jurusan sejarah FKIS- IKIP Negeri Ambon, 1968 halaman 8.

repulik Indonesia, mendirikan patung Christina sambil memegang tombak yang terbuat dari perunggu dan menghadap ke Teluk Ambon seakan-akan menyiratkan tekadnya menjaga keutuhan Maluku sebagai daerah yang kaya dan berpotensi tinggi dalam sumber daya alam sebagai bagian dari kekuatan masadepan untuk kesejahteraan masyarakat seutuhnya. Tidak hanya di Ambon, tapi di Desa Abubu juga diletakkan patung yang sama, sambil memandang ke laut banda tempat jazat Ina Martha Cristina dibung.

Implikasi Dari Semagat Martha Cristina Tiahahu Untuk Generasi Muda Diera Kekinian

Dalam perspektif sosiologis bangsa Indonesia, memiliki esensi dan hakikat nasionalisme (kebangsaan) dari watak dan karakternya yang bersifat anti-penjajahan (kolonialisme), anti-imperialisme, dan anti-kapitalisme yang merupakan bentuk pengingkaran atau wujud penolakan terhadap nilai dan hakikat kemanusiaan. Nilai dan hakikat kemanusiaan (atau perikemanusiaan) adalah akar filosofis yang mengilhami tesis pemikiran nasionalisme Indonesia, sekaligus landasan fundamental berdirinya bangunan kebangsaan Indonesia. Nasionalisme Indonesia merupakan nasionalisme yang sepenuhnya mendasarkan diri pada nilai-nilai kemanusiaan (perikemanusiaan) yang hakiki dan bersifat asasi dan bertujuan mengangkat martabat kemanusiaan setiap bangsa, untuk hidup bersama secara adil dan damai tanpa diskriminasi apa pun dalam hubungan-hubungan sosialnya.

Dalam konteks inilah tokoh muda Maluku Martha Christina Tiahahu berjuang mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan yang pada gilirannya menjadi semangat nasionalisme dikalangan para pejuang di Nusantara untuk melepaskan diri dari belunggu penjajahan Belanda. Dikandung pemikiran ini tentu bukan karena manifestasi sikap ultra-nasionalistis atau semacam pembengkakan ego-nasionalisme yang kelewat besar belaka, melainkan inilah kenyataan sejarah pertumbuhan dan perkembangan pemikiran nasionalisme Indonesia dalam proses pembentukannya di masa lampau yang pada prinsipnya bercermin dari perjuangan para pejuang lokal di nusantara sat itu.

Persoalan menarik yang mengemuka dalam konteks ini adalah, sejauh mana komitmen kita selaku generasi muda Maluku sebagai generasi penerus bangsa dalam memelihara dan menjaga kemurnian esensi dan hakikat perjuangan Martha Cristina Tiahahu untuk meningkatkan rasa nasionalisme selaku bangsa Indonesia, serta memaknai perjuangannya pada konteks kekinian yang penuh tantangan.

PENUTUP.

Sejak lahir, Martha Christina Tiahahu dibesarkan dalam keluarga maalesi sehingga watak pejuang untuk melindungi warganya dari berbagai ancaman musuh telah tertanam dalam dirinya. Dalam perkembangannya ia telah menanamkan harga dirinya secara tegas sebagai seorang wanita muda antipenjajahan (kolonialisme), anti-imperialisme, dan anti-kapitalisme. Penegasan ini berangkat secara mendasar dari pengalaman objektif yang telah ditunjukkan oleh Martha Christina Tiahahu dalam perang melawan Belanda pada tahun 1817 sebagai orang yang pernah terjajah dan dijajah selama berabad-abad. Sistem kehidupan yang anti-sosial tersebut bersifat menindas dan secara sistematis memperkosa nilai kemanusiaan dan martabat bangsa dalam segenap aspek kehidupan. Sistem ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ciri kehidupan kapitalistik kaum penjajah, yang diterapkan terhadap kehidupan sosial masyarakat Maluku saat itu sehingga pemberontakan-pemberontakan muncul dari tokoh-tokoh lokal sebagai jawaban atas kelaliman dan penindasan bangsa Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arsip dan Dokumen

ANRI, *Decree of Governor General of The East Indies dated 15 April 1824 No 1 Concerning Reglemen Qp Net Binenlansch Bestuur en Dot der financial of Amboina en Onderhoorigheden.*

Heeres, J. E. 1897, *Bijdragen Tot Koninklij Instituut Vol 47*

Hendelingen der Regering Van en der Staten Gneraal betreffende hhet regglement op het beleid der regering van ned, indie, Utrecht: 1857 Hemerink& Zoon

Loupe, P. A. *De Verdediging van Ternate, Tijdschrift Kon Instituut, Nieuwe VolgreeksDeel VIII.*

Tijdschrift voor Nederlandsch Indië, tahun 1856 :130 : 131 jilid I

2 Karya Yang Dipublikasikan

Alwi, Des. 2005 *Sejarah Maluku, Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon.* Jakarta: Dian Rakyat.

Amal, M. Adnan. 2010 *Kepulauan Rempah-Rempah; Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250– 1950.* Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Groen, P.M.H. 1991. *Marsouters en Dwaalsporren: het Ned. Militaerstrategischbeleid in Indonesia 1945-1950.*s'Gravenhage : SDU Uitgeverij.

de Graaf, H.J. 1890. *Gesehiedenis van Ambon en de Zuid Molukken.* Franeker: T. Wefer.

Eko Laksono. 2010. *Imperium III, Saman Kebangkitan Besar.* Jakarta , PT Mizan Publika Anggota IKAPI.

J. Keuning, 1973. *Sejarah Ambon Sampai Pada Abad ke XVII.* Bharata Jakarta.

Leirissa, R.Z. 1975. *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia.* Jakarta:Lembaga Sastra Sejarah Universitas Indonesia.

Lasmahu. J. 1984. *Putri Karang Di Laut Banda*

- Nanulaita I.O. 1966, *Timbulnya Meliterisme Ambon Sebagai Suatu Persoalan Politik Sosial Ekonomi* Bratar Jakarta.
- Pattikaihatu J.A. 1996. *Biaografi Tokoh dan Pahlawan nasional Martha Cristina Tiahahu*.
- R .Z. Leirissa 1973. *Bunga Rampai sejarah Maluku I*. Lembaga Penelitian Sejarah Maluku. Jakarta
- Rijalai imam, *Hikayat Tanah Hitu, Alkisah XXII Trnskrip HI Ibrahim Pelu Pemerintah Negeri Hitu Meseng*.
- Sapija. M. 1957. *Sejarah Perjuangan Pattimura*.
- Tiele P.A. "Documenten voor de Geschiedenis der Nederlanders in het Oosten," dalam *Bijdragen en Mededeelingen van het Historisch Genootschap*, VI,
- Tiele P.A. *Bouwstoffen voor de Geschiedenis der Nenerlanders in den Maleischen Archipel*. Koninklij Institut
- Zacharias L.J. H. 2012. *Martha Christina Tiahahu*, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Budaya.